

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, JURNAL TERDAHULU, DAN KERANGKA KONSEP

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Menurut Mulyana dalam (Nurhadi, 2017) komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesengajaan, dari komunikasi yang tidak disengaja sama sekali hingga komunikasi yang benar-benar direncanakan dan disadari. Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi, meskipun seseorang sama sekali tidak bermaksud menyampaikan pesan kepada orang lain. Seseorang dapat mengendalikan orang lain untuk menafsirkan atau tidak menafsirkan perilaku seseorang.

Harold D. Lasswell dalam Romli (2016) berpendapat bahwa komunikasi memiliki lima unsur penting yang terkait dengan konsep komunikasi yaitu:

1.) Unsur *Who* (Siapa)

Dalam konteks ini dipahami sebagai sumber informasi atau sering disebut sebagai komunikator, yaitu orang, baik secara individu maupun kelompok atau institusi yang menyampaikan atau memberikan informasi atau pesan kepada pihak lain.

2.) Unsur *Says What* (Apa yang Dikatakam Pesan)

Unsur ini pada dasarnya merupakan pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

3.) Unsur *Which Channel* (Media atau Saluran)

Pada unsur ini berkaitan dengan media atau sarana yang digunakan dalam proses komunikasi. Pada media ini berkaitan dengan seluruh alat yang digunakan dalam membantu kelancaran dalam proses komunikasi, seperti surat kabar, telepon, majalah, radio, televisi, dan internet.

4.) Unsur *To Whom* (Kepada Siapa)

Unsur ini berkaitan dengan siapa yang menerima pesan atau informasi tersebut. Siapa dalam konteks komunikasi sering disebut sebagai penerima atau komunikan.

5.) Unsur *With What Effect* (Akibat yang terjadi)

Unsur ini pada dasarnya berkaitan dengan respon audien atau khalayak sebagai efek dari pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Menurut Rustan dan Hakki (2017) terdapat delapan elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses komunikasi, yaitu:

1.) Sumber

Sumber merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Pesan sering disebut sebagai pengirim (*Sender*), penyandi (*Encoding*), komunikator (*Communicator*), dan pembicara (*Speaker*).

2.) Pesan

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal maupun non-verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tersebut. Pesan sebenarnya adalah suatu hal yang sifatnya abstrak (konseptual, ideologis, dan idealistik)

3.) Saluran atau Media

Sumber adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran atau media dibagi menjadi dua yaitu secara langsung dan tidak langsung.

4.) Decoding

Kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan suatu pesan-pesan ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti penerima.

5.) Penerima

Penerima atau *receiver* merupakan sasaran atau tujuan dari informasi yang disampaikan sumber baik pesan verbal maupun non-verbal.

6.) Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik merupakan respon, tanggapan, serta reaksi yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang dikirimkan oleh sumber.

7.) Gangguan (*Noise*)

Gangguan atau *noise* diartikan suatu hal yang dapat mengganggu jalannya penyampaian informasi (hambatan, gangguan, atau distorsi).

b. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Komunikasi merupakan alat yang berfungsi sebagai penyampaian informasi yang utama, mendidik, dan mempengaruhi orang lain dalam bersikap maupun bertindak. Harold D. Lasswell dalam (Rustan & Hakki, 2017) mengemukakan fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1.) *Surveillance of the environment*, adalah penjagaan atau pengawasan terhadap

lingkungan, sebab manusia dapat mengetahui kondisi yang dapat menjadi peluang bermanfaat bagi dirinya dan sesuatu yang mengancam dirinya melalui komunikasi.

- 2.) *Correlation of the part of sicoety in responding to the envinment*, fungsi untuk menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.
- 3.) *Transmission of the social herigate*, yang diartikan menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya. Melalui komunikasi, manusia dapat melakukan warisan adat-istiadat, seni, edukasi, mengajarkan pengetahuan dan keterampilan hidup.

Setiap komunikasi yang disampaikan oleh komunikator pasti memiliki tujuan. Secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna dalam pesan yang disampaikan. Menurut Effendy (2015), terdapat empat poin yang menjadi tujuan dari komunikasi, yaitu:

- 1.) Mengubah Sikap, merupakan sikap individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah setelah menerima informasi.
- 2.) Mengubah Opini, yaitu pendapat dari individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
- 3.) Mengubah Perilaku, perilaku suatu individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah setelah menerima atau mendapatkan informasi.
- 4.) Mengubah Masyarakat, dalam tingkat sosial individua tau kelompok terhadap sesuatu

menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.

2. Komunikasi Massa

a. Definisi Komunikasi Massa

John Vivian dalam (Panuju, 2018) mengungkapkan bahwa komunikasi massa adalah pengiriman pesan ke sejumlah besar orang di titik-titik yang terpisah secara luas, komunikasi massa hanya mungkin menggunakan teknologi, apakah itu mesin cetak, pemancar siaran, atau server internet. Kebesaran khalayak adalah karakteristik komunikasi massa yang menentukan.

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan media massa, yang meliputi radio, televisi, surat kabar, majalah, serta film. Konsep komunikasi massa itu sendiri pada satu sisi mengandung pengertian suatu proses dimana suatu organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh khalayak (*Audience*) (Panuju, 2018). Informasi atau pesan yang tersebar bermaknakan bahwa komunikan sebagai pihak penerima pesan atau informasi tidak berada di satu tempat, tetapi tersebar di berbagai tempat.

Dari penjelasan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan proses melalui dimana komunikator yang menggunakan media untuk menyebar luaskan pesan-pesan atau informasi secara luas dan terus-menerus sehingga menciptakan makna-makna serta dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam melalui berbagai cara.

b. Karakteristik Komunikasi Massa

Menurut Romli (2016) karakteristik pada komunikasi massa adalah sebagai berikut:

- 1) *Komunikator Terlembagakan*; komunikasi massa melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Atrinya ada beberapa orang yang terlibat dalam proses komunikasi massa itu, beberapa macam peralatan yang digunakan, dan berapa biaya yang diperlukan, akan tetapi sifatnya relatif.
- 2) *Bersifat Umum*; umum yang dimaksud adalah bersifat terbuka, yang artinya komunikasi massa ditunjukkan untuk semua orang dan tidak ditunjukkan untuk sekelompok orang tertentu. Pesan dalam komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memiliki kriteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik, bagi sebagian besar komunikan.
- 3) *Media Massa Menimbulkan Keserempakan*; mampu mengatasi waktu dan jarak. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu bersamaan.
- 4) *Memakai peralatan*; teknis atau mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan lainnya.
- 5) *Anonim dan Heterogen*; komunikan pada komunikasi massa bersifat *anonym* dan *heterogeny*. Pada komunikasi massa, komunikatornya tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka dan *heterogeny* karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda usia, jenis kelamin, pendidikan, latar belakang budaya, agama, dan lainnya.
- 6) *Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah*; pada komunikasi massa proses pesan atau informasi

menggunakan alat bantu (media massa) sehingga komunikator dan komunikan tidak dapat melakukan kontak secara langsung. Komunikator berperan untuk menyampaikan pesan, sedangkan komunikan hanya berperan menerima pesan.

- 7) *Dikontrol oleh Gatekeeper*; dalam proses komunikasi massa, *gatekeeper* berperan dalam penyebaran informasi media massa. *Gatekeeper* berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi serta menyederhanakan dan mengemas informasi agar lebih mudah dipahami.

c. Fungsi dan Efek Komunikasi Massa

Menurut Romli (2016) komunikasi massa memiliki beberapa fungsinya tersendiri bagi masyarakat. Adapun fungsi dari media massa yaitu;

1) *Surveillance*

a) Pengawasan dan Peringatan,

Fungsi yang terjadi ketika media massa menginformasikan tentang sesuatu yang berupa ancaman seperti bahaya tsunami, banjir, gempa, kenaikan harga, dan lain-lain.

b.) Pengawasan Instrumental.

Memiliki peran dan kegunaan yang dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari, seperti resep masakan, produk baru, cara mengatasi sebuah penyakit tertentu, dan lain-lain.

- 2) *Interpretation*, Tidak hanya mengumpulkan data serta fakta, tetapi media massa juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting,
- 3) *Linkage*, Media massa dapat menyatukan masyarakat yang beragam, sehingga membentuk pertalian berdasarkan kepentingan dan minat yang sama terhadap sesuatu.
- 4) *Transmission Of Values*, Cara individu mengadopsi perilaku dan nilai-nilai terhadap suatu kelompok, termasuk kedalam fungsi sosialisasi.
- 5) *Entertainment*, Pada fungsi ini biasanya banyak dijumpai pada televisi dan radio. Surat kabar pula merupakan sebuah penyampaian yang strategis dalam pemberitaan serta dapat berguna untuk pembangunan opini publik.

Romli (2016), menambahkan bahwa komunikasi massa mempunyai efek yang berkaitan dengan perubahan sikap, perasaan, dan perilaku seseorang. Ada tiga efek dari komunikasi massa, yaitu:

- 1) Efek Kognitif

Efek yang ditimbulkan dari seseorang yang bersifat informatif bagi dirinya. Dalam efek ini, media massa dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat bahkan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya.

- 2) Efek Efektif

Khalayak dapat merasakan perasaan terharu, sedih, iba, gembira, dan lainnya. Dalam hal ini media massa tidak sekedar memberikan informasi kepada khalayak, akan tetapi lebih dari itu. Dimana media massa dapat menarik emosional dari sisi psikologi seseorang dalam penyampaian pesannya.

3) Efek Konatif

Efek ini timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan. Salah satu contoh dari efek ini yaitu orang-orang takut untuk keluar pada larut malam karena adanya kasus begal yang menimbulkan korban jiwa. Hal ini diakibatkan karena informasi yang disajikan oleh media berita yang berunsur kriminalitas dan kekerasan.

3. Broadcasting

a. Definisi Broadcasting

Dalam Brilianto (2016) Broadcasting atau penyiaran merupakan suatu proses pengiriman program acara dalam bentuk *audio* (suara) dan *visual* (gambar) yang dikirim dalam bentuk signal melalui udara, kabel, atau serat optik. Istilah penyiaran berasal dari kata “siar” yang berartikan menyebarluaskan sebuah informasi melalui pemancar, dengan ditambahkan kata “pe” dan “an”.

Menurut Hidajanto Djamal dalam (Bahari, 2019) *broadcasting* atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penyiaran merupakan keseluruhan proses penyampaian siaran, dimulai dari penyiapan materi produksi, produksi, penyiapan bahan siaran, dan pemancaran sampai kepada penerimaan siaran tersebut kepada pendengar atau pemirsa di suatu tempat.

Dari kedua uraian diatas, maka broadcasting dapat di definisikan yaitu sebuah proses penyampaian informasi yang mengandung pesan atau data mengenai sesuatu hal, yang disebarkan melalui perangkat tertentu dengan tujuan informasi yang disebarkan akan diterima oleh khalayak secara bersamaan.

Brillianto (2016, pp. 8-9) menyebutkan terdapat beberapa definisi broadcasting/penyiaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu:

1) Berdasarkan UU No.32 Tahun 2002

Dalam undang-undang tertera bahwa *broadcast* adalah sebuah kegiatan pemancaran yang menggunakan transmisi di darat, laut, maupun satelit. Kegiatan pemancaran memanfaatkan sinyal radio dalam bentuk elektromagnetik yang dapat merambat lewat kabel, udara, maupun media lain agar dapat diterima bersamaan oleh masyarakat melalui alat penangkap siaran.

2) J.B Wahyudi (1996)

J.B Wahyudi mendefinisikan *broadcasting* adalah proses komunikasi dari suatu titik ke audiens, yaitu proses pengiriman informasi dari seseorang atau produser kepada masyarakat melalui proses pemancaran elektromagnetik atau gelombang yang tinggi. Kemudian penyiaran yang merupakan padanan kata *broadcasting* merupakan semua kegiatan yang memungkinkan adanya siaran radio dan televisi yang meliputi segi ideal, perangkat keras dan lunak menggunakan sarana pemancaran atau transmisi baik darat maupun antariksa dengan menggunakan elektromagnetik atau gelombang yang lebih tinggi untuk dipancarluaskan dan dapat diterima oleh khlayak melalui pesawat penerima radio atau televisi dengan atau tanpa alat bantu.

3) Ben Henneke

Ben merupakan seorang ahli radio yang menjelaskan bahwa *broadcast* atau penyiaran adalah suatu upaya mengkomunikasikan sebuah informasi untuk memberitahukan suatu hal. Meskipun informasi tersebut

dapat mencapai jutaan pendengar, namun ditunjukkannya pada pendengar secara perorangan dan komunikasi tersebut sempurna bila pendengar mendengarkan, mengerti, dan merasa tertarik, lalu melakukan apa yang telah di dengar.

b. Jenis Media Broadcasting

Broadcasting dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan penggunaannya. Brillianto (2016) menjelaskan jenis-jenis media broadcasting yang banyak digunakan saat ini, yaitu:

- 1.) Media Cetak; media cetak merupakan salah satu media yang paling tua, sehingga masuk dalam kategori media broadcast tradisional. Media cetak menjadi salah satu media penyebaran informasi yang disebarkan secara berulang-ulang. Kelemahan dari media ini yaitu membutuhkan waktu dalam proses penyebaran informasinya, karena memerlukan waktu untuk mencetak sebuah berita dalam bentuk koran, majalah, ataupun tabloid.
- 2.) Media Elektronik; media elektronik merupakan kelanjutan dari media cetak. Pada media elektronik, penyebaran informasi mengandalkan pancaran sinyal yang terhubung langsung kepada media yang dapat menangkap pancaran tersebut yang disertai dalam bentuk audio maupun audiovisual. Radio dan televisi merupakan contoh dari media elektronik. Kelemahan pada media ini yaitu pemancar kerap mendapat gangguan (*noise*) dalam proses pengiriman informasi.
- 3.) Media Daring/Online; media online adalah bentuk kelanjutan dari media cetak dan media elektronik. Media

online menggunakan jaringan internet dalam penyebaran informasinya. Pada media ini, informasi sebuah kejadian atau peristiwa dapat dengan cepat atau secara langsung di publikasikan. Akan tetapi yang menjadi kelemahan utama pada media ini adalah membutuhkan jaringan internet guna mengakses informasi melalui sebuah portal atau web pada suatu media.

4. Jurnalistik

a. Pengertian Jurnalistik

Menurut F. Frazer Bond dalam (Daulay, 2016) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “*An Introduction to Journalism*” bahwa pengertian jurnalistik adalah mencakup semua bentuk yang dan melalui media berita dan momen dalam berita tersebut sampai ke publik. Menurut Dr. Hamdani Daulay (2016) istilah *journalism* berasal dari pernyataan “*journal*” yang berartikan catatan harian, sedangkan jurnalis adalah setiap orang yang pekerjaannya mengumpulkan, mengelolah, kemudian menyiarkan catatan-catatan harian tersebut.

Menurut Herman (2018) jurnalistik merupakan sebuah kegiatan untuk mencari fakta-fakta dan informasi dalam suatu peristiwa, kemudian setelah fakta-fakta dan informasi telah dikumpulkan maka akan diolah menjadi bentuk teks berupa berita untuk dipublikasikan kepada masyarakat luas guna memenuhi kebutuhan dalam meraih informasi sebanyak-banyaknya.

b. Jenis-Jenis Jurnalistik

Berdasarkan media yang digunakan untuk publikasi atau penyebarluasan informasi, Herman (2018) menjelaskan bahwa jurnalistik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Jurnalistik Cetak, yaitu jurnalistik di media cetak atau *printed media* seperti surat kabar/koran, majalah, dan tabloid.
- 2) Jurnalistik Elektronik, yaitu jurnalistik dengan menggunakan media penyiaran atau *Broadcast journalism*. Proses jurnalistik ini menggunakan media radio, televisi, dan film.
- 3) Jurnalistik Online, pada jenis ini informasi yang disebarluaskan melalui media online atau daring (dalam jaringan). Proses jurnalistik ini menggunakan media online, internet, siber, situs web.

5. Media Online

a. Pengertian Media Online

Asesp Syamsul M. Romli (2018) mendefinisikan, media online sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (website) internet. Media *online* dapat dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak dan media elektronik. Kemudian dalam prespektif studi media massa, media *online* menjadi objek kajian teori “media baru” atau *New Media*, yaitu istilah yang mengacu pada permintaan akses sebuah konten yang berupa isi atau informasi dengan mudah.

Media *online* disebut juga dengan istilah *Cyber media* dikarenakan pola kerja dan pengaksesan informasi media online selalu menggunakan media internet. Adanya media internet khalayak dapat langsung mengakses informasi atau berita yang di sebarakan melalui media internet tanpa terikat oleh ruang dan waktu ataupun prosedur baku, bahkan pada saat suatu peristiwa berlangsung atau *Real Time*. (Romli, 2018)

Kehadiran media online membuat perubahan yang sangat berbeda dalam penggunaan konsumsi media baru (*New Media*) jika dibandingkan dengan konsumsi penggunaan media lama. *McQuail* dalam (Romli, 2018) menjelaskan ada aspek-aspek yang dapat dilihat dari perbedaan tersebut, antara lain:

- 1) Kehadiran sosial: perasaan berhubungan dengan orang lain saat menggunakan perangkat media online.
- 2) Otonomi: perasaan untuk memegang kendali.
- 3) Aktivitas Timbal Balik: dengan orang lain yang terhubung.
- 4) Privasi: pengalaman saat menggunakan media yang digunakan.
- 5) Kesenangan Bermain: mendapatkan kenikmatan yang diperoleh ketika menggunakan perangkat media.

b. Karakteristik Media Online

Kecepatan suatu informasi dalam sebuah peristiwa, dapat dijadikan berita yang tersebar saat itu juga merupakan salah karakteristik sekaligus keunggulan media online di bandingkan dengan media konvensional (cetak/elektronik) (Romli, 2018). Menurut Romli (2018), ada beberapa karakteristik dalam media online, yaitu:

- 1) *Multimedia*, dapat memuat informasi dalam bentuk teks, audio, video, gambar, dan grafis secara bersamaan.
- 2) *Aktualitas*, berisi informasi yang aktual dengan memanfaatkan kemudahan dan kecepatan penyajian.
- 3) *Cepat*, informasi yang baru di upload langsung dapat diakses semua orang/khalayak.

- 4) *Update*, informasi dan perubahan dilakukan dengan cepat baik dari sisi konten maupun redaksional.
- 5) *Kapasitas Luas*, halaman situ/web dapat menampung kapasitas panjang.
- 6) *Fleksibilitas*, pemuatan, editing, dan update berita dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.
- 7) *Luas*, mampu menjangkau seluruh dunia yang memiliki akses internet.
- 8) *Interaktif*, memberikan fasilitas kolom komentar.
- 9) *Terdokumentasi*, informasi yang sudah dimuat tersimpan di arsip dan dapat ditemukan melalui *link*, atau artikel terkait, atau dengan fasilitas pencarian (*search*).

Dalam karakteristik berita pada media online, terdapat elemen-elemen yang dikemukakan oleh Rey G. Rosales dalam (Romli, 2018) antara lain:

- 1) *Headline*, Ketika membuka suatu judul berita, maka akan membuka satu tulisan lengkap dengan halaman tersendiri.
- 2) *Text*, Tulisan pada tubuh berita lengkap satu halaman utuh yang terpisah pada beberapa *link*.
- 3) *Picture*, Gambar yang disertakan penjelasan untuk memperkuat tulisan.
- 4) *Graphic*, Gambar atau logo yang terkait dengan berita.
- 5) *Related link*, Link terkait dapat berhubungan dengan suatu berita sebagai penambah informasi yang akan mengarahkan pada berita lain yang hampir serupa.
- 6) *Slide show*, Kumpulan foto dalam bentuk galeri yang disertai dengan keterangan foto.
- 7) *Audio*, Suara dan musik yang terkait dengan berita. Biasanya berhubungan dengan elemen audio.

- 8) *Animation*, Gambar bergerak untuk menunjang cerita dalam sebuah tulisan.
- 9) *Interactive Feature*, Mendesain grafis yang digunakan sebagai sarana interaksi dengan pengguna.
- 10) *Interactive Video Games*, Sebuah mini games atau permainan yang di desain khusus untuk interaksi dengan para pengguna.

Isi tulisan berita pada media online terbagi menjadi dua bagian, yaitu halaman (*page*) dan kategori (*category*). Halaman berisikan informasi statis seperti; profil, buku, tamu, dan informasi penting lainnya. Sedangkan kategori sendiri merupakan pengelompokan jenis tulisan dari sisi topik atau tema (Romli, 2018).

Dalam Romli (2018) menjelaskan terdapat gaya penulisan pada media online. Gaya penulisan pada media online terbagi menjadi lima bagian, antara lain:

1.) Naskah

Naskah yang ada pada media online sebaiknya ringkas dan sesuai dengan intinya. Kemudian jumlah ideal dalam naskah pada media online sebanyak 400 sampai 800.

2.) Judul

Judul dibuat semenarik mungkin guna menarik minat membaca suatu berita.

3.) Alinea Pertama

Alinea pertama pada sebuah naskah atau disebut juga dengan istilah *Lead* merupakan kalimat yang menampilkan isi berita paling menarik sebagai daya tarik pembaca.

4.) Tubuh Berita

Tubuh berita dibuat singkat dan padat, serta memperhatikan kelengkapan berita tetap terjaga, karena informasi yang terus mengalir dan dapat berubah sewaktu-waktu

6. Penyiaran Online/*Video Streaming*

Penyiaran *online* merupakan dari digitalisasi yang disebabkan adanya konvergensi media, sebagaimana yang dijelaskan oleh Henry Jenkins (2006) dalam (Pamuji, 2019) menyatakan bahwa konvergensi media merupakan suatu proses yang terjadi dengan perkembangan budaya masyarakat. Konvergensi media mengubah dua aspek utama pada media, yakni merubah bagaimana media beroperasi secara rasional dan bagaimana konsumebn media mengakses konten. Gerakan kovergensi media tumbuh secara khusus dari munculnya internet dan digitalisasi informasi. Konvergensi media menyatukan *Computing* (memasukan data melalui computer), *Communication* (komunikasi), dan *Content* (materi isi) atau dikenal dengan istilah “3C”.

Penyiaran *online* atau dalam bahasa lain yakni *Streaming* video merupakan perkembangan teknologi pengiriman data, video maupun audio dalam bentuk yang telah dikompresi melalui jaringan internet yang akan ditampilkan secara *realtim* maupun tidak. Menurut Safko (2010) dalam (Agustina, 2018) video merupakan suatu kumpulan gambar yang diam setiap detiknya yang diukur menggunakan teknis frame per-detik. Normalnya, video memiliki 25 frame/detik yang terdapat 1500 gambar terpisah di setiap menitnya. jumlah gambar diam akan dipengaruhi oleh resolusi video yang ditampilkan. Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa suatu informasi yang disampaikan melalui

media video memiliki jumlah informasi yang besar di setiap menitnya.

Nasrullah (2016) dalam (Agustina, 2018) menjelaskan bahwa perkembangan dalam media baru atau dunia virtual tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga dengan perilaku manusia sebagai pengguna. Salah satu contoh yang menunjukkan perubahan ini adalah fitur *live video streaming* terutama di media sosial, yang memungkinkan pengguna berinteraksi secara langsung. Kehadiran fitur ini telah mengubah pola interaksi pengguna yang sebelumnya bersifat tidak langsung atau tertunda. Selain itu, *live video streaming* atau *online broadcasting* juga mempengaruhi proses produksi dan distribusi pada suatu konten. Kehadiran fitur *live streaming*, membuat konten yang disiarkan tanpa melalui proses pengedaran, sehingga memberikan kesan *real-time* yang lebih autentik.

7. Jurnalisme Online

a. Pengertian Jurnalisme Online

Jurnalistik online adalah jurnalistik yang memanfaatkan internet sebagai medianya, sehingga dapat diakses secara global. Jurnalistik online merupakan generasi baru setelah jurnalistik cetak dan elektronik. Menurut Romli (2018) jurnalisme online merupakan sebuah proses penyampaian informasi melalui media internet, utamanya website. Website (situs) adalah halaman yang mengandung konten (media), termasuk teks, video, audio, dan gambar.

Romli (2018) menambahkan bahwa media *online* dipahami sebagai keadaan konektivitas mengacu pada internet atau *world wide web* (www). *Online* adalah bahasa internet yang berartikan informasi dapat diakses dimana saja dan kapan saja selama

terdapat jaringan internet sebagai konektivitas. Dalam prespektif studi komunikasi massa, media online menjadi kajian teori media baru (*new media*), yaitu istilah yang mengacu pada permintaan akses ke konten (isi informasi) kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital serta umpan balik pengguna (*feedback*).

b. Karakteristik Jurnalisme Online

Mike Ward (dalam Romli 2018:19) menyatakan ada beberapa karakteristik dalam jurnalisme online, yaitu:

1) *Immediacy*

Keseragaman atau kecepatan penyampaian informasi. Radio dan televisi lebih cepat menyampaikan berita, namun harus menginterupsi acara berlangsung.

2) *Multiple Pagination*

Berupa ratusan halaman terkait satu sama lain, juga dapat diakses tersendiri.

3) *Multimedia*

Menyajikan gabungan teks, gambar, audio, dan video sekaligus.

4) *Archiving*

Tersiapkan dan dapat dikelompokkan berdasarkan kategori atau kata kunci yang tersimpan lama dan dapat diakses kapan saja.

5) *Relationship With Reader*

Berinteraksi atau melakukan kontak dengan pembaca dapat dilakukan secara langsung melalui kolom komentar dan lain-lain.

c. Prinsip Jurnalisme Online

Paul Bradshaw dalam bukunya yang berjudul “*Basic Principal of Online Journalis*” (Romli 2018:17-18) menjelaskan ada lima prinsip dasar dalam jurnalisme online, diantaranya:

- 1) *Brevity* (Ringkas); tulisan yang panjang dapat diringkas dalam beberapa tulisan pendek sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami.
- 2) *Adaptability* (Mampu Beradaptasi); maksud dari mampu beradaptasi seorang jurnalis mampu mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dalam kegiatan jurnalistik.
- 3) *Scannability* (Mampu Dipindai); memperhatikan penekanan dua kata pertama sebagai judul untuk menarik perhatian pembaca.
- 4) *Interactivity* (Interaktif); memberikan keleluasan pada pembaca untuk memanfaatkan apa yang ditampilkan sesuai kehendak pembaca.
- 5) *Community and Conversation* (Komunitas dan Percakapan); dapat secara langsung memberikan komentar terhadap informasi yang di publikasikan di internet.

8. Analisis *Framing*

a. Pengertian Analisis *Framing*

Menurut Eriyanto (2015) *framing* adalah metode untuk melihat cara media bercerita dari peristiwa, atau bisa dikatakan bahwa analisis *framing* merupakan analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi suatu realitas.

Sedangkan dikutip dari Sudibyo dalam (Sobur, 2015) menurut McCauley dan Frederick jika suatu analisis yang difokuskan pada komentar-komentar yang interpretative di sekitar manifes, maka analisis tersebut dinamakan analisis *framing*. Sudibyo (1999) dalam (Sobur, 2015) menjelaskan bahwa analisis *framing* merupakan perkembangan terbaru yang lahir dari elaborasi terus menerus terhadap pendekatan analisis wacana, khususnya

untuk menghasilkan suatu metode yang terbaru untuk memahami berbagai fenomena media mutakhir. Kemudian konsep *framing* bukan berasal dari ilmu komunikasi, melainkan konsep yang dipinjam dari ilmu kognitif atau psikologis. Dalam praktiknya, analisis *framing* juga memungkinkan disertakannya suatu konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural yang digunakan untuk menganalisis suatu fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat benar-benar dipahami dan diapresiasi berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya.

Dalam sudut pandang studi komunikasi, menurut Erving Goffman (1974) dalam (Sobur, 2015) analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta, dengan kata lain, *framing* merupakan pendekatan guna mengetahui bagaimana cara pandang seseorang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi suatu isu dan menulis berita. Konsep dasar pada *framing* adalah metode untuk melihat cara media bercerita atas suatu realitas. *Framing* memiliki dua esensi utama, pertama bagaimana peristiwa dimaknai dan kedua bagaimana fakta itu ditulis. Cara pandang atau prespektif itu pada akhirnya yang menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dikemas seperti apa berita tersebut.

b. Jenis-Jenis Analisis *Framing*

Framing digunakan untuk menganalisa serta mengupas masalah dalam sebuah pemberitaan. Sobur (2015), menjelaskan secara umum ada empat jenis model untuk melakukan analisis *framing*, yaitu:

1) Analisis Model *Framing* Murray Edelman

Menurut Edelman *framing* merupakan suatu realitas yang diketahui tergantung bagaimana seseorang membingkai dan mengkonstruksi realitas tersebut. Realitas yang dimaksud oleh Edelman adalah realitas dapat menghasilkan realitas yang sama ketika realitas tersebut dibingkai atau dikonstruksi dengan cara yang berbeda.

Kategorisasi menjadi kekuatan besar dalam mempengaruhi pikiran serta kesadaran publik. Kategori dalam mendefinisikan peristiwa tersebut dapat menentukan bagaimana masalah diartikan, apa efek yang direncanakan, ruang lingkup masalah, dan penyelesaian efektif yang direkomendasikan.

2) Analisis Model *Framing* William A. Gomson dan Modigliani

Gomson dan Modigliani beranggapan frame sebagai suatu cara bercerita atau susunan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Dalam model ini juga, wartawan disebut sebagai sebuah kemasan atau *package*. *Package* adalah rangkaian ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan.

3) Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Pan dan Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju dalam pesan tersebut.

Menurut Pan dan Kosicki terdapat dua konsep dari *framing* yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Konsep Psikologi, *Framing* ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Dalam konsep ini *framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu atau peristiwa dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang.
- b. Konsep Sosiologis, konsep ini dipahami sebagai proses bagaimana khalayak mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya

4) Analisis *Framing* Model Robert N. Entman

Menurut Entman *framing* merupakan sebuah cara untuk mengungkap kekuatan dari teks dalam komunikasi. *Framing* dapat menjelaskan bagaimana dampak atas kesadaran manusia yang didesak oleh penerimaan informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato ucapan atau ungkapan, atau novel. Entman membagi *framing* menjadi dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan aspek-aspek realitas. Melalui proses seleksi isu yang layak untuk ditampilkan serta penekanan isi beritanya, maka *framing* akan lebih tajam. Model mengarah kepada prespektif wartawan yang akan menentukan mana fakta yang akan dipilih, ditonjolkan, dan dibuang. Namun di balik semua itu, pengambilan

keputusan mengenai pengambilan yang akan ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi dari wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.

c. Efek *Framing*

Sobur (2015) menjelaskan setidaknya terdapat empat efek yang dihasilkan *framing*, yaitu:

- 1.) *Framing* dapat mendefinisikan suatu realitas tertentu dan dapat melupakan definisi lain atas realitas. *Framing* menjadi alat bagaimana suatu peristiwa dibentuk dan dikemas dalam bentuk sederhana dan mudah dimengerti.
- 2.) *Framing* yang dilakukan media akan menonjolkan aspek tertentu, dan menghilangkan aspek lainnya. Biasanya *framing* menonjolkan suatu aspek tertentu dari realitas yang mengakibatkan aspek yang lain tidak mendapatkan perhatian yang sesuai.
- 3.) *Framing* yang dilakukan media menampilkan sisi tertentu dalam berita dan ada sisi lain yang terlupakan. Hal ini menyebabkan aspek yang penting dalam memahami realitas tidak mendapat liputan dalam berita.
- 4.) *Framing* yang dilakukan oleh media menampilkan fakta tertentu dan mengabaikan fakta yang lain. Efek yang segera terlihat dalam berita, menyebabkan fakta lain yang mungkin relevan dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

9. Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Dalam buku "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*" yang di tulis oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam Sobur (2015) untuk membedah susunan struktural sebuah teks berita dengan menggunakan *framing* yang didalamnya ada empat dimensi, yaitu

sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi ini membangun tema yang menghubungkan elemen-elemen dalam pembentukan narasi berita

Sobur (2015) menjelaskan struktur *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terdiri empat dimensi yang digali, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Digambar dalam bentuk skema sebagai berikut:

Tabel 2.1 Skema Framing Pan dan Kosicki

No.	Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
1	Sintaksis (Cara wartawan menyusun berita)	1. Skema Berita	<i>Headline, lead,</i> latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup
2	Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta)	1. Kelengkapan Berita	5W+1H
3	Tematik (Cara wartawan menulis fakta)	1. Detail 2. Koherensi 3. Bentuk kalimat 4. Kata ganti	Paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar kalimat
4	Retoris (Cara wartawan menekankan fakta)	1. Leksikon 2. Grafis 3. Metafora	Kata, idiom, Foto atau Video

Sintaksis, adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam pembuatan sebuah berita, sintaksis merujuk pada susunan dan bagian awal sampai bagian penutup berita yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1.) *Headline*, menjadi aspek utama dalam sintaksis karena berisikan teks yang merangkum keseluruhan isi berita dan berperan signifikan untuk menarik perhatian pembaca.
- 2.) *Lead*, memberikan sudut pandang atau prespektik wartawan terkait dengan berita yang akan disampaikan.

- 3.) *Latar*, merupakan pengembangan dari prespektif wartawan yang sudah dikemas dalam bentuk latar belakang. Biasanya terletak di bagian baris bawah sesudah *Headline*.
- 4.) *Sumber Informasi*, mencantumkan sumber informasi berguna untuk membangun objektivitas serta prinsip keseimbangan dalam sebuah pembuatan berita.

Keempat bagian diatas tersusun dengan model segitiga terbalik dalam bentuk yang tetap dan teratur. Sehingga dapat membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. (Eriyanto, 2015).

Skrip, merupakan laporan berita yang disusun sebagai suatu berita. Hal tersebut karena dua hal, *pertama*, beberapa laporan berita berusaha menunjukkan hubungan peristiwa untuk melanjutkan peristiwa sebelumnya. *Kedua*, umumnya berita mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis sesuai dengan lingkungan pembaca. Struktur skrip dalam berita dibingkai dengan pola 5W+1H – *Who, What, When, Where, Why* dan *How*. (Eriyanto, 2015).

Tematik, dalam struktur ini dapat diamati bagaimana peristiwa yang diliputi, fakta yang tertulis, sumber yang diikuti, bagaimana kalimat yang dipakai dan berbagai pernyataan diungkapkan atau dibuat oleh wartawan ke dalam teks secara keseluruhan. Wartawan mempunyai tema tertentu atau peristiwa dalam menulis berita. (Eriyanto, 2015).

Retoris, pemilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan serta meyakinkan pembaca dengan peristiwa yang akan disampaikan dalam berita. Ada dua elemen pada struktur retorik yaitu, *Pertama*, Leksikon, pemilihan, dan pemakaian kata-kata untuk menandai, mempertegas, dan menggambarkan suatu peristiwa. *Kedua*, menambahkan unsur grafis. Seperti pemakaian caption, raster, grafik, gambar, foto, atau table dan memainkan gaya tulisan seperti

italic, underline, **penebalan kata** sebagai cara wartawan menyampaikan keberhasilan yang telah dicapai. (Eriyanto, 2015).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai dasar dalam penyusunan skripsi, dengan tujuan mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, sebagai pembandingan dan gambaran yang dapat mendukung kegiatan penelitian, serta menghindari kesamaan segala hal termasuk objek penelitian maupun permasalahan yang akan diteliti.

Berikut ini rincian terkait penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis saat ini:

Tabel 2. 2 Tabel Penelitian Terdahulu

Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Mulkan Habibi Nani Nuraini Muksin, Rivaldi (2021). Kajian Ilmu Sosial (KAIS), 2 (1), 126-140.	Analisis Framing Pemberitaan Media Televisi Pada Peristiwa Penembakan Di Kilometer 50 Tol Jakarta-Cikampek.	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif dengan tujuan menganalisis objek pada penelitian.	Dalam tiga stasiun televisi TV One, Kompas TV, dan Metro TV memiliki framing yang berbeda atas peristiwa penembakan di kilometer 50 Tol Jakarta-Cikampek. TV One menampilkan kronologi peristiwa versi pihak kepolisian dan versi kelompok FPI serta menonjolkan pada sisi keenam korban penembakan. Kompas TV memberikan penekanan penyerangan oleh kelompok laskar FPI sehingga pihak kepolisian melakukan tindakan	Perbedaan terletak pada media elektronik sebagai subjek penelitian serta objek yaitu pemberitaan peristiwa penembakan di kilometer 50 Tol Jakarta-Cikampek. Sedangkan penelitian yang saat ini berlangsung berfokus dengan subjek media online dan objek pemberitaan persidangan kasus Ferdy Sambo.

			berupa tembakan yang mewaskan enam orang anggota laskar FPI. Metro TV menonjolkan barang bukti berupa senjata api dan senjata tajam yang dimiliki oleh kelompok laskar FPI yang menyerang polisi dan membahas legalitas penggunaan senjata api yang dimiliki laskar FPI.	
Sopiyani Irda, Setiawan Hendra (2023). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9 (7), 228-235.	Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Terhadap Pemberitaan Gempa Bumi Cianjur Pada Media Online Kompas.com dan Antaranews.com.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik objek pada penelitian.	Kedua media Kompas.com dan Antaranews.com dalam pemberitaan Gempa Bumi Cianjur memiliki persamaan pada unsur struktur sintaksis yang menggunakan piramida terbalik dalam penyusunan beritanya, struktur skrip memiliki kriteria dalam penyajian berita dengan menggunakan unsur 5W+1H, struktur tematik memiliki topik bahasan yang sama dibedakan dengan jumlah paragraf yang tersusun, struktur retorik kedua media sama-sama menggunakan kata atau kalimat yang mudah diterima dan dipahami oleh pembaca. Perbedaan terdapat	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada salah satu subjek yaitu Antaranews.com dan objeknya. Penulis menggunakan subjek Republika TV dengan objek yaitu pemberitaan persidangan kasus Ferdy Sambo.

			pada media Kompas.com menggunakan kata diksi dalam judul berita sedangkan Antaranews.com tidak, kemudian bentuk penyajian berita menyesuaikan karakteristik masing-masing media.	
M. Abdullah Munif (2023). Selasar KPI: Referensi media Komunikasi dan Dakwah, 2 (1), 48-61.	Analisis framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam Konstruksi Pemberitaan Wacana Calon Presiden 2024 di Indonesia	Penelitian ini menggunakan metode <i>library research</i> yang dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dan disajikan dengan metode deduktif.	Media Viva.co dan Suara.com penyusunan dan penekanan fakta didukung oleh kutipan beberapa pihak yang menjadi pendukung informasi pemberitaan. Pada struktur skrip, Viva.co dan Suara.com memiliki bentuk umum pada pola 5W+1H, dimulai dari objek yang diberitakan, permasalahan yang terjadi, tempat terjadinya peristiwa, penyebab peristiwa, dan kronologis dari peristiwa tersebut. Pada struktur tematik, Viva.co dan Suara.com ingin mencoba menampilkan dan mengemas berita dengan tema yang sama yakni pemberitaan pidato presiden tentang kriteria presiden 2024. Pada struktur retorik, Viva.co dan Suara.com ingin menunjukkan	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitiannya, dimana penelitian ini menggunakan metode <i>library research</i> dan metode analisis deskriptif – deduktif. Kemudian perbedaan juga terdapat pada subjek dan objek penelitian, dimana subjek penelitian ini berasal dari viva.co dan suara.com, serta objek yang digali merupakan pemberitaan calon presiden 2024 di Indonesia.

			kecenderungan bahwa apa yang disampaikan itu sesuai dengan kejadian sebenarnya. Dalam struktur retorisi Viva.co dan Suara.com menjolkan penulisan beritanya dengan tidak menonjolkan unsur prosentase atau grafis.	
Azizah Hikmatunisa, Hendra Setiawan. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. 13 (2), 222-227.	Analisis Framing Model Pan dan Kosicki Dalam Berita pelecehan Seksual Anak Panti Asuhan Pada Media Online CNN Indonesia dan Kumparan.com	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan tujuan untuk menggali dan memahami makna dari penelitian.	Kedua media yakni CNN Indonesia dan Kumparan.com terkait berita pelecehan seksual yang dialami oleh anak panti asuhan di Malang memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan yang ditemukan yakni pada judul berita yang dibuat oleh CNN Indonesia menggunakan pilihan kata yang tidak menyinggung korban, sedangkan judul yang dibuat Kumparan.com justru lebih memilih penggunaan kata yang menyinggung pihak korban. Kemudian persamaan yang ditemukan pada unsur skrip yang menggali unsur 5W+1H, dimana CNN Indonesia dan Kumparan.com sudah melengkapi	Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek dan subjek penelitiannya, dimana subjek dari penelitian ini berasal dari CNN Indonesia dan Kumparan.com. Kemudian objek penelitian ini merupakan pelecehan seksual anak panti asuhan, sedangkan objek penelitian penulis membahas tentang persidangan kasus Ferdy Sambo.

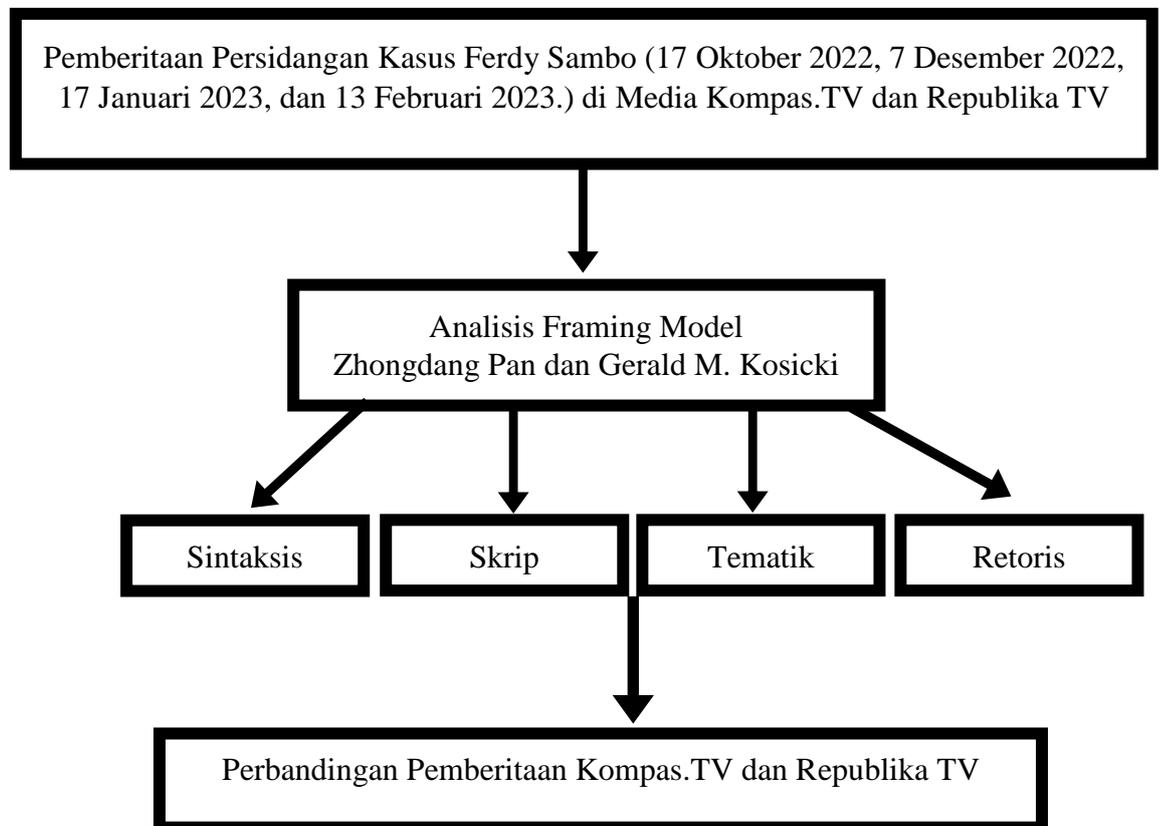
			unsur tersebut sehingga berita yang dihasilkan dapat menjelaskan banyak hal.	
Muhammad hamzah, Hendra Setiawan (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling. Jurnal Pendidikan dan Konseling. 5 (1), 5634-5645.	Analisis Framing Berita Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Terkait Pemberitaan 500 Ton Beras Hilang di Gudang Bulog Dalam Media Kompas.com dan Liputan6.com	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis objek yang digali	Kedua media yakni Kompas.com dan Liputan6.com dalam pemberitaan hilangnya 500 Ton beras di Gudang bulog memiliki kesamaan dan mempunyai ciri khasnya masing-masing dalam pengemasan atau karakteristik pada penulisan beritanya. Namun ditemukan perbedaan pada pemberitaan hilangnya 500 Ton beras di Gudang bulog pada media Kompas.com dan Liputan6.com, dimana Kompas.com terfokus pada kronologu kejadian hilangnya beras 500 Ton di Gudang bulog, sedangkan Liputan6.com lebih memfokuskan pembedaannya pada siapa yang menjadi dalang atau penyebab dari hilangnya beras 500 Ton di Gudang bulog. Maka dari itu ciri khas atau perbedaan dari kedua media tersebut terletak dalam pembedaan beritanya.	Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Subjek penelitian ini berasal dari Kompas.com dan Liputan6.com. Kemudian objek pada penelitian ini adalah pemberitaan hilangnya 500 Ton beras di Gudang bulog

<p>Aldo Gunawan, Hendra Setiawan. (2022) Jurnal <i>Educatio</i>. 8 (1), 134-138</p>	<p>Analisis Framing Zong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Pemberitaan Vaksin Covid-19 di DetikNews</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis objek penelitian.</p>	<p>Hasul <i>framing</i> DetikNews pada berita yang berjudul “5.450 Vaksin Nakes Semarang dibagi Mulai Januari”. DetikNews menggunakan teknik piramida terbalik, Dimana topik pembahasan utama yang diangkat oleh detikNews disimpan dibagian awal berita. Kemydian penentuan tema berita membahas masalah yang dibutuhkan oleh pembaca, selain itu DetikNews juga sudah melengkapi pada unsur skrip yakni 5W+1H,</p>	<p>Perbedaan pada penelitian terdapat pada subjek dan objek penelitiannya. Subjek penelitian ini yakni pada satu media saja, yakni DetikNews dan bukan penelitian komparasi atau perbandingan. Kemudian objek penelitian ini membahas tentang pemberitaan vaksin covid-19.</p>
<p>Annisa Rossady (2021). Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Selatan, Fakultas Ilmu Sosial, Program Studi Ilmu Komunikasi.</p>	<p>Analisis Framing Berita Covid-19 Di Medan Pada Media Online (Studi Kasus Pada Media Waspada.co.id Dan Analisisdaily.com Periode 18 Maret 2020 – 24 Maret 2020)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi terhadap berita yang dimuat pada laman Waspada.co.id dan Analisisdaily.com</p>	<p>Pembingkaiian berita Covid-19 di Medan oleh Waspada.co.id dan Analisisdaily.com menciptakan suatu konstruksi sosial tentang informasi terbaru mengenai Covid-19 serta Upaya yang dilakukan dalam menagani Covid-19. Dimana Waspada.co.id menonjolkan fakta secara detail, menggunakan koherensi yang beragam, dan menggunakan penekanan kata</p>	<p>Perbedaan pada penelitian terdapat pada subjek dan objek penelitian yaitu Waspada.co.id dan Analisa.com serta objeknya pemberitaan Covid-19 di Medan. Penulis menggunakan subjek yakni Kompas.com dan Republika TV serta objek yang akan dibahas merupakan pemberitaan persidangan kasus Ferdy Sambo.</p>

			didalam beritanya guna menekankan fakta. Sedangkan Analisisdaily.com tidak menggunakan unsur 5W+1H secara lengkap sehingga fakta pada berita tidak detail dan penggunaan penekanan kata tidak digunakan didalam beritanya.	
Muhammad Farhansyah (2024). Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.	Analisis Framing Pemberitaan Pertemuan Agus Harimurti Yodhoyono dan Puan Maharani Pada Media Televisi TVONE dan Metro TV	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi terhadap berita yang dimuat pada TVONE dan Metro TV	Dapat disimpulkan pada media Metro TV mengkonstruksi berita tentang pertemuan Harimurti Yudhoyono dan Puan Maharani melalui pendefinisian masalah yakni, pertemuan tersebut menggambarkan bahwa AHY merupakan salah satu kandidat politisi yang masuk radar PDI Perjuangan. Kemudian TVONE mengkonstruksi berita tentang pertemuan tersebut merupakan upaya dari partai PDI Perjuangan untuk mengajak dan membujuk partai Demokrat untuk berkoalisi dalam Pilpres 2024.	Perbedaan terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Subjek pada penelitian ini membahas tentang pertemuan Agus Harimurti Yudhoyono (AHY) dengan Puan Maharani dengan objek penelitian pada media TVONE dan Metro TV.
Vidia Ayu Wandira (2022). Skripsi Universitas Lampung, Fakultas Ilmu	Analisis <i>Framing</i> Pada Pemberitaan Kompas.com Tentang Netizen Indonesia Paling Tidak Sopan Se-	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data	Media Kompas.com mampu memaparkan makna yang ditekankan dengan baik, seperti pendeskripsian latar	Perbedaan terletak pada subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian ini tentang netizen

Sosial dan Ilmu Politik.	Asia Tenggara (Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)	melalui observasi terhadap berita di media Kompas.com	dan detail secara keseluruhan teks. Pemilihan kata juga mampu menegaskan kebrutalan <i>netizen</i> Indonesia. Penggunaan kosakata dan grafis juga secara tidak langsung membatasi pandangan public serta berkonotasi negative. Pembingkaiannya realitas yang di konstruksikan Kompas.com dengan model <i>bad news</i> yang cenderung memberi citra buruk pada objek yang ditonjolkan (<i>netizen</i> Indonesia).	Indonesia merupakan netizen paling tidak sopan se-Asia Tenggara berdasarkan survey Microsoft. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah Kompas.com dan tidak ada komparasi dengan media lainnya.
Ranty Aprilia (2022). Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,	Analisis Framing Pemberitaan Vaksin Pada Media <i>Breaking News</i> TVONE.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode mengumpulkan data melalui observasi pada program acara <i>Breaking News</i> di media TVONE	Ditemukan adanya perubahan <i>frame</i> yang dilakukan oleh <i>Breaking News</i> . <i>Frame</i> pertama yang dibangun terdapat upaya untuk konstruksi pemirsa agar menilai suntik vaksin tidak seharusnya diterapkan di Indonesia. <i>Frame</i> kedua adanya usaha untuk mengkonstruksi pemirsa agar kebijakan pemerintah dapat diterima oleh khalayak pemirsa.	Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Subjek penelitian ini berasal dari <i>Breaking News</i> TVONE. Kemudian objek pada penelitian ini adalah pemberitaan vaksin.

2.3. Kerangka Konsep



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Konsep

Kerangka pemikiran dari penelitian ini menjelaskan analisis *framing* pemberitaan persidangan kasus Ferdy Sambo dengan menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dimana konstruksi realitas yang dibangun oleh media Kompas.TV dan Republika TV dilihat dari Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retorisnya. Sehingga dapat ditemukan perbandingan antara media Kompas.TV dan Republika TV dalam pembuatan pemberitaan persidangan kasus Ferdy Sambo.